

Pola Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Suku Sunda dan Suku Minahasa: Sebuah Studi Lintas Budaya

Krista Insan Dermawan^{1*}, Afifah Chusna Az Zahra², Andi Chaerun Fajar³ dan Retno Sulistyaningsih⁴

^{1,2,3,4} Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Krista Insan Dermawan. Email: krista.insan.1708116@students.um.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial pada umumnya juga terjadi dalam lingkup Perguruan Tinggi khususnya pada mahasiswa. Mahasiswa berasal dari beragam etnik dan budaya. Perbedaan budaya tersebut dapat menyebabkan perbedaan pola interaksi sosial yang berpotensi pada disharmonisasi dalam menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Minahasa dalam konteks *cross cultural*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi pada tiga mahasiswa dari Suku Sunda dan tiga mahasiswa dari Suku Minahasa. Kriteria subjek penelitian diantaranya berasal dari Suku Sunda atau Suku Minahasa, berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Malang, dan bersedia menjadi subjek. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data menurut Miles dan Huberman. Uji keabsahan data penelitian dengan menggunakan triangulasi perspektif dan pengecekan ulang pada tema yang menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Minahasa mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaan dari pola interaksi kedua suku tersebut yaitu mahasiswa dari Suku Sunda lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain pada awal perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa dari Suku Minahasa. Sedangkan, persamaan dari pola interaksi mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa terletak pada penggunaan bahasa dan mempunyai jiwa sosial yang cukup tinggi terhadap sesama. Hambatan yang dialami yaitu terkait dengan penggunaan intonasi dan pemahaman bahasa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa terus menerus melakukan komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: pola interaksi sosial, mahasiswa suku sunda, mahasiswa suku minahasa, *cross cultural study*

1. Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara orang perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok yang mana hubungan sosial tersebut bersifat dinamis (Harahap, 2020). Interaksi sosial mengacu pada tindakan interpersonal atau hubungan antara individu dengan orang lain (Zha et al., 2017). Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat pertemuan antara dua orang atau lebih. Saling menyapa satu sama lain, berjabat tangan, komunikasi, ataupun adanya perkelahian merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyebutkan bahwa manusia disebut makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Hantono & Pramitasari, 2018). Interaksi sosial yang positif akan berdampak positif juga pada relasi yang harmonis satu sama lain. Sementara, interaksi sosial yang kurang baik atau mengarah ke negatif akan menyebabkan dalam suatu hubungan terdapat rasa kebencian, saling menjatuhkan, serta saling menyerang akan menyebabkan ketidakharmonisan suatu hubungan dalam berinteraksi. Salah satu faktor penyebab yang menyebabkan ketidakharmonisan

interaksi sosial adalah perbedaan budaya (Muslim, 2013). Latar belakang budaya yang berbeda dapat mengakibatkan berbagai kesalahpahaman dalam hal menafsirkan suatu makna antar satu orang dengan orang lain karena perbedaan budaya tersebut.

Interaksi sosial antar budaya juga terjadi dalam lingkup Perguruan Tinggi yaitu pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menimba ilmu dan terdaftar pada salah satu perguruan tinggi seperti universitas, sekolah tinggi, institut, dan sebagainya (Ilyas et al., 2018). Kondisi mahasiswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya menjadikan mahasiswa mempunyai watak, sikap, sifat, serta ideologi yang berlainan (Gani, 2019). Latar belakang budaya yang berbeda dapat menyebabkan suatu konflik salah satunya disebabkan oleh stereotipe individu terhadap budaya tertentu. Menurut Rumondor et al. (2014), stereotipe terhadap suku dan etnis dapat mempengaruhi interaksi sosial dan berpotensi menghambat komunikasi antar budaya. Penelitian ini memaparkan bahwa Stereotipe Suku Minahasa terhadap Etnis Papua adalah sulit diajak berkomunikasi dan memiliki sikap kasar sehingga menyebabkan kesalahpahaman antar budaya dan hambatan dalam interaksi sosial Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa mahasiswa Universitas Negeri Malang tanggal 23 Maret 2020, didapatkan hasil bahwa interaksi sosial mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda mempunyai intonasi dalam berbicara yang lembut dan santun, sedangkan mahasiswa dari Suku Minahasa mempunyai intonasi dan gaya bicara yang lantang. Perbedaan budaya tersebut memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan ketika berinteraksi dengan masyarakat di Kota Malang. Hal tersebut ditunjukkan ketika mahasiswa dari Suku Minahasa berinteraksi dengan masyarakat Malang yang mempunyai perbedaan dalam hal intonasi sehingga dapat berpotensi untuk terjadi sebuah konflik. Begitupun juga ketika mahasiswa dari Suku Sunda ketika berinteraksi dengan masyarakat Malang diperlukan adaptasi terlebih dahulu karena mahasiswa Suku Sunda memiliki gaya bicara lebih pelan.

Berdasarkan pemaparan dan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti pola interaksi sosial pada mahasiswa yang berkuliah di Universitas Negeri Malang dan berasal dari Suku Sunda serta Suku Minahasa. Pemilihan Universitas Negeri Malang sebagai lokasi penelitian karena Universitas Negeri Malang adalah universitas yang cukup besar dan terkenal di Malang dan mempunyai banyak mahasiswa dari berbagai suku. Banyaknya mahasiswa di Kota Malang yang berasal dari berbagai suku khususnya Suku Sunda dan Suku Minahasa membuat peneliti yakin bahwa ketersediaan responden penelitian sangatlah cukup. Berdasarkan data survey Kemendikbud (2019), jumlah mahasiswa di Universitas Negeri Malang periode 2019/2020 yaitu 40.376. Penelitian ini tergolong baru karena penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Lagu (2016) yang mengungkapkan bahwa komunikasi antara mahasiswa etnik Papua dan Manado mempunyai perbedaan namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai satu sama lain. Hasil penelitian sebelumnya dari Ndasauka et al., (2016), interaksi sosial di kehidupan nyata sering dikaitkan dengan penggunaan media sosial *twitter* dan hubungan tersebut dimediasi oleh *loneliness*.

Penelitian dari Muflih et al., (2017) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bali (2017) yaitu model interaksi sosial sebagai model pembelajaran yang penekanannya terhadap terbentuknya interaksi sosial atau hubungan antar peserta didik. Boukhechba et al. (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara penggunaan *smartphone* dengan indikator kesehatan mental seperti kecemasan sosial dan depresi. Penelitian Purbasari & Suharno (2019)

menyatakan bahwa interaksi sosial etnis Cina dan etnis Jawa dikelompokkan menjadi skema 8 bidang diantaranya pendidikan, agama, sosial, ekonomi, seni, budaya perkawinan, bahasa, dan budayanya. Astuti et al. (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti organisasi mempunyai interaksi sosial tinggi sebesar 56%. Hasil penelitian Harahap (2020) yaitu pandemi COVID-19 telah menggeser pola interaksi sosial masyarakat sehingga diperlukan pendekatan sosiologis seperti intervensi sosial, dan sebagainya. Dan pada penelitian Yuliarti (2020) menunjukkan bahwa interaksi sosial pada masa pandemi COVID-19 dapat dilakukan dengan online yaitu menggunakan komunikasi CMC (*Computer Mediated Communication*).

Kontribusi penelitian sebelumnya yang telah disebutkan sebagai bahan untuk menyusun kebaruan penelitian atau disebut sebagai *state of the art* terkait dengan studi literatur dari artikel penelitian sebelumnya yang mendukung maupun tidak mendukung dalam penelitian. Jurnal-jurnal tersebut dikumpulkan dengan tujuan agar penelitian semakin kokoh karena dapat dijadikan sebagai sumber acuan. Berdasarkan beberapa jurnal yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengambil topik tentang pola interaksi sosial mahasiswa Suku Sunda dan Suku Minahasa dalam konteks *cross cultural*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa dalam konteks lintas budaya. Peneliti memiliki beberapa batasan diantaranya mengukur satu variabel yaitu pola interaksi sosial, sampel yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Minahasa, serta lokasi penelitian berada di Universitas Negeri Malang. Urgensi memperoleh data mengenai pola interaksi pada budaya yang berbeda tersebut adalah menambah pengetahuan mahasiswa baru khususnya dari Suku Sunda dan Suku Minahasa terkait pola interaksi antar mahasiswa sehingga diharapkan mereka dapat melakukan upaya preventif agar tidak mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan mahasiswa dari Suku yang lainnya.

2. Kajian Literatur

2.1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sekelompok orang yang saling menjalin relasi dengan baik, saling komunikasi dan melakukan tindakan sosial (Pebriana, 2017). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis dan terkait dengan hubungan antar satu orang dengan orang lain maupun dengan kelompok (Efendi et al., 2017). Menurut Hardywinoto (dalam Andesty & Syahrul, 2018), interaksi sosial merupakan suatu proses dimana saling berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok yang terkait dengan aktivitas sosial yang dilakukan di masyarakat. Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang saling mempengaruhi satu sama lain (Awalia, 2016). Dua syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi (Ginanjar & Saleh, 2020). Interaksi sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial. Menurut penelitian dari Hall (2018), interaksi sosial dengan penggunaan media sosial terkadang terjadi bersamaan, tetapi hanya 2% interaksi sosial yang terjadi di media sosial. Interaksi sosial melalui media sosial biasanya berfokus pada pertukaran informasi satu sama lain.

Interaksi sosial mempunyai karakteristik (dalam Pebriana, 2017) sebagai berikut:

- a. Interaksi antar individu

Interaksi sosial antar individu terjadi karena adanya hubungan satu sama lain. Bentuk interaksi antar individu dengan komunikasi secara langsung maupun melalui gerak tubuh seperti tegur sapa, jabat tangan, berkelahi, dan sebagainya.

b. Interaksi individu dengan kelompok

Interaksi sosial antara individu dengan kelompok dapat terjadi umumnya atas dasar kepentingan. Seperti seorang sales produk kecantikan Ms. Glow yang mempromosikan barang dagangannya di depan publik.

c. Interaksi kelompok dengan kelompok

Jenis interaksi seperti ini biasanya atas dasar kepentingan individu. Interaksi ini terkait dengan kepentingan individu terhadap kelompok lain. Seperti yang ditunjukkan pada saat sedang mengadakan sebuah program kerja Homeroom, DMF PPSi UM saling berkomunikasi dan diskusi dengan BEM FPPsi UM terkait jalannya acara.

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2015) sebagai berikut:

- a. Kontak Sosial, yang dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan sosial antar individu dan bersifat langsung. Pada umumnya, bentuk dari kontak sosial diantaranya komunikasi, sentuhan, dan tatap muka.
- b. Komunikasi, adalah penyampaian pesan pada orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu perilaku manusia secara mendalam (Herdiansyah, 2015). Tujuan lain dari penelitian kualitatif diantaranya memahami suatu fenomena secara ilmiah (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan model deskriptif. Metode deskriptif berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang gejala sosial (Wardhani & Krisnani, 2020). Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari tiga orang dari Suku Sunda dan tiga orang dari Suku Minahasa. Kriteria subjek penelitian yaitu berasal dari Suku Sunda atau Suku Minahasa, berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Malang, dan bersedia menjadi subjek. Lokasi penelitian terletak di Kota Malang. Prosedur studi lintas budaya pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pola interaksi sosial antara dua budaya yakni mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Minahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Pengumpulan data diawali dengan tahap persiapan yang meliputi studi literatur, penyusunan rancangan penelitian, penyusunan pedoman penelitian, menentukan subjek dan lokasi penelitian. Setelah itu, masuk pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan peneliti memulai melaksanakan kegiatan penelitian, dimulai dari wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat tidak mendetail, hanya garis besar data dan informasi yang ingin diperoleh. Wawancara semi terstruktur diakhiri apabila data yang diperoleh telah mencukupi dan menjawab pertanyaan penelitian. Kisi-kisi pedoman wawancara dibuat berdasarkan aspek yang sesuai dengan teori interaksi sosial. Saat wawancara berlangsung, peneliti melakukan observasi pada subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan beberapa tahapan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, display data, kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data (Herdiansyah, 2015). Proses pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian literatur dan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Tahap a selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan suatu proses untuk menggabungkan dan menyeragamkan data hasil penelitian menjadi bentuk tulisan yang nantinya akan dianalisis. Pada tahap ini peneliti

menggabungkan data penelitian dan menjadikannya script. Untuk rekaman wawancara, peneliti mengubahnya menjadi format verbatim begitupun juga dengan hasil observasi di lapangan. Tahap ketiga adalah display data yaitu peneliti mengolah data setengah jadi ke dalam suatu matriks kategorisasi tema, dan diakhiri dengan pemberian koding (Herdiansyah, 2015). Setelah diubah menjadi bentuk verbatim, peneliti memasukkannya pada tabel akumulasi tema agar lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Dan tahap analisis yang terakhir adalah kesimpulan/ verifikasi. Pada tahap ini peneliti mulai mencari penjelasan, memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan observasi dan wawancara di lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan dua uji keabsahan yang kemukakan oleh Marvasti (dalam Herdiansyah, 2015) yaitu *multilevel perspective* dan pengecekan ulang pada tema-tema yang menyimpang. *Multilevel perspective* adalah menggunakan perspektif orang lain dan pengecekan tema menyimpang. *Multilevel perspective* menggunakan perspektif informan atau orang yang paham dengan subjek penelitian. Tugas informan adalah memberikan validasi tentang data hasil penelitian yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua informan (1 informan dari Suku Sunda dan 1 informan dari Suku Minahasa). Kriteria informan yaitu mengetahui secara mendalam subjek dan bersedia menjadi informan dalam penelitian. Cara kedua yaitu pengecekan ulang terhadap tema tema yang menyimpang berdasarkan perspektif peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Subjek yang berasal dari Suku Sunda memiliki pola interaksi berupa mencari teman dekat dengan tidak memilih berdasarkan suku-suku tertentu. Pada awal memasuki perkuliahan, subjek yang berasal dari suku Sunda akan mencari teman seadanya. Subjek yang berasal dari Sunda hanya memperhatikan kecocokan dalam berkomunikasi ketika mencari teman. Subjek akan menunjukkan keramahan dalam berinteraksi dan mengikuti banyak perkumpulan untuk mendapatkan teman baru. Subjek menggunakan strategi berupa berkenalan dengan banyak mahasiswa lainnya serta mencari kecocokan dalam berkomunikasi. Sedangkan subjek dari suku Minahasa memiliki pola interaksi yang berbeda yakni mengelompokkan pertemanan mulai dari yang terdekat hingga sebatas teman saja. Ketika berada di lingkungan baru, subjek tidak langsung mencari teman, akan tetapi melakukan adaptasi terlebih dahulu. Dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru, subjek akan mulai menentukan teman yang akan menjadi sangat dekat dengannya atau yang hanya sebatas teman kenalannya saja. Meskipun begitu, terdapat satu subjek dari Suku Sunda yang mulai dari awal kuliah berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya dan berteman dengan berbagai suku karena subjek percaya bahwa akan mendapatkan banyak hal dari mereka diantaranya pengalaman dan pengetahuan. Dalam proses interaksi, subjek membiasakan diri untuk berpikiran positif.

Subjek yang berasal dari Suku Minahasa cenderung menyapa dengan teguran ketika sudah mengenal teman dengan dekat. Subjek juga akan bersikap ramah dan menyapa temannya secara natural, terutama pada teman yang sudah saling mengenal. Hal tersebut sedikit berbeda dengan subjek dari suku Sunda. Subjek dari suku Sunda akan memanggil nama dengan tersenyum pada teman barunya. Namun, subjek dapat menyapa dengan baik ketika berhadapan dengan teman yang dikenalnya saja. Subjek akan memilih menghindar atau menyapa dengan nada yang datar ketika bertemu dengan mahasiswa lain yang kurang dikenalnya. Walaupun berbeda pada pola menyapa, subjek dari suku Sunda dan Minahasa memiliki kesamaan dalam ranah tolong-menolong. Mereka berpendapat bahwa

menolong orang lain merupakan sebuah naluri seseorang dan bisa membuat mereka menjadi lebih dekat dengan seseorang yang telah mereka tolong.

Semua subjek baik dari Suku Sunda maupun Minahasa berpendapat jika tidak ada batasan dalam pertemanan. Kesulitan yang dialami subjek ketika berinteraksi dengan teman berbeda suku adalah perbedaan intonasi. Namun, ketika subjek dihadapkan dengan pertanyaan terkait kesulitan yang dialami ketika berhubungan dengan teman yang berbeda suku di Universitas Negeri Malang. Subjek dari Suku Sunda mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan perbedaan intonasi dalam berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku. Sedangkan mahasiswa dari Suku Minahasa mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang yang tidak sepemikiran dengannya. Selain itu, subjek dari Suku Minahasa juga merasa orang lain termasuk masyarakat lokal di Kota Malang tidak dapat memahaminya sebagai mahasiswa yang berasal dari suku minoritas di Jawa. Ketika berinteraksi dengan orang lain, semua subjek menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih karena lebih nyaman digunakan dan dapat membantu subjek untuk saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dalam hal penggunaan bahasa, mahasiswa dari Suku Sunda mengungkapkan bahwa di lingkungan Universitas Negeri Malang banyak pendatang yang memiliki tutur kata sopan karena melalui proses penyesuaian budaya sebelumnya. Berbanding terbalik dengan mahasiswa dari Suku Minahasa yang merasa bahwa lingkungan di Malang berbeda dengan lingkungan tempat asalnya termasuk cara berkomunikasi. Mahasiswa dari Suku Sunda dapat menerima bahasa yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa di kampus yakni Bahasa Jawa. Subjek Sunda lebih menyukai orang yang menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Namun, salah satu subjek kurang memahami Bahasa Jawa sehingga mereka akan bertanya pada temannya ketika tidak memahami makna dari sebuah kalimat yang didengarkan. Sikap terhadap perbedaan suku antara Mahasiswa Sunda dengan Mahasiswa Minahasa berbeda. Mahasiswa dari Suku Sunda menyikapinya dengan biasa dan tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan suku dalam berinteraksi. Sedangkan, mahasiswa dari Suku Minahasa perlu untuk adaptasi terlebih dahulu dengan teman berbeda suku. Subjek dari Suku Minahasa akan terus berupaya dengan melakukan komunikasi secara intens pada teman berbeda suku. Selain itu, subjek dari Suku Minahasa akan melakukan adaptasi terkait penggunaan intonasi yang sesuai dengan budaya di Malang.

4.2 Pembahasan

Pola interaksi sosial mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaan pola interaksi sosialnya yaitu dalam hal mencari teman. Mahasiswa dari Suku Sunda saat memasuki perkuliahan akan langsung mencari teman tanpa memandang suku tertentu. Mahasiswa dari Suku Sunda akan berusaha untuk memberi kesan baik dan ramah ketika awal perkuliahan. Sedangkan, mahasiswa dari Suku Minahasa tidak langsung mencari teman ketika awal perkuliahan, harus melakukan adaptasi terlebih dahulu. Narasumber penelitian berpendapat bahwa dengan mencari teman akan membangun *support system*. Kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya untuk menjalin interaksi sosial. Lingkungan universitas merupakan cakupan yang sangat luas, didalamnya terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari beragam suku dan budaya. Banyaknya latar belakang budaya di Universitas berdampak pula terhadap perbedaan pola interaksi sosial antar mahasiswanya.

Persamaan antara kedua suku tersebut dalam melakukan interaksi sosial adalah penggunaan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa di

UM lebih sopan daripada tempat asalnya. Keempat narasumber penelitian mempunyai kesamaan dalam hal bersikap ramah seperti menyapa orang lain yang mereka kenal dengan senyuman. Sapaan biasanya dengan memanggil nama, atau mengucapkan kata “hai” atau “halo”, dan bertanya tentang kabar. Akan tetapi, terdapat satu narasumber yang memilih untuk tidak menyapa jika belum menjalin relasi dengan dekat dan akrab. Meskipun begitu, narasumber lain mengungkapkan bahwa mereka selalu menyapa orang lain meskipun tidak terlalu dekat. Bentuk sapaan dengan memanggil namanya ataupun memberi senyuman yang menjadi bagian dari kontak sosial. Pola interaksi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dari Suku Sunda maupun Suku Minahasa sesuai dengan konsep kontak sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2015) yang menyatakan bahwa dalam interaksi sosial akan ada kontak sosial yang merupakan hubungan antara satu orang dengan orang lain dimana pihak-pihak tersebut saling berbicara, tatap muka, bersalaman, maupun dilakukan secara tidak langsung seperti melalui telepon, dan sebagainya.

Persamaan lainnya dari pola interaksi sosial antara mahasiswa Suku Sunda dan Suku Minahasa yaitu mempunyai rasa empati yang ditunjukkan dengan perilaku saling membantu satu sama lain. Hal tersebut dilakukan sebagai oleh narasumber dengan motif yang berbeda-beda. Tujuan dari empati tersebut diantaranya untuk membentuk kesan baik terhadap subjek dan sebagai bentuk rasa kemanusiaan dengan membantu teman yang membutuhkan. Empati pada sesama dapat meningkatkan interaksi antar individu maupun dengan kelompok. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Sovitriana et al. (2021) yaitu terdapat korelasi signifikan antara perilaku empati dengan interaksi sosial. Empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain dan mencoba menyelesaikan suatu permasalahan dengan sikap yang tepat (Solekhah et al., 2018). Empati juga didefinisikan sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain baik itu positif atau negatif seolah olah emosi tersebut dialami diri sendiri (Indriasari, 2016). Kemampuan dalam berempati mampu menjadi kunci dalam bergaul dan bersosialisasi dengan sesama.

Selain perbedaan dan persamaan kedua suku yang telah dipaparkan, mahasiswa Suku Sunda dan Suku Minahasa juga mempunyai beberapa hambatan dalam interaksi sosial. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa yaitu dalam hal intonasi dan pemahaman bahasa. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu narasumber yang berasal dari Suku Minahasa dimana mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dan merasa bahwa orang di sekitarnya tidak mampu memahami intonasi bicaranya. Sedangkan, mahasiswa yang berasal dari Suku Sunda mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa. Mahasiswa dari Suku Sunda merasa intonasi teman-temannya lebih lantang dari dirinya dan sering mengira temannya marah saat berkomunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, permasalahan yang dialami narasumber adalah komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Belford (2017) mengungkapkan bahwa *culture shock* banyak dialami oleh mahasiswa baru yang ditandai dengan pengalaman kesepian dan motivasi sesuai dengan tantangan hidup. Partisipasi dalam penelitian tersebut selektif dalam memilih teman. Penyebab terjadinya *culture shock* mahasiswa baru salah satunya adalah kesulitan dalam pemahaman bahasa (Mitasari & Istikomayanti, 2017). Bahasa dan logat berbeda membuat mahasiswa kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Hambatan dalam memahami suatu bahasa dapat menyebabkan kesulitan berkomunikasi dan dapat menjadi pemicu stress pada seseorang. Penelitian Barimbing et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa kesulitan mahasiswa luar Jawa yang sedang menjalani kuliah di Jawa adalah kesulitan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut dikarenakan perbedaan bahasa, perbedaan cara bicara, dan kesulitan dalam mengartikan ekspresi bicara.

Upaya dalam menyikapi hambatan tersebut, subjek yang berasal dari Suku Sunda bersikap biasa dan tidak terlalu memperlmasalahakan perbedaan suku. Sedangkan mahasiswa dari Minahasa terus melakukan komunikasi dengan teman beda suku dan menganggap bahwa perbedaan suku sebagai media untuk menambah pengetahuan dan pengalaman satu sama lain. Subjek penelitian terus melakukan adaptasi terhadap penggunaan intonasinya. Subjek yang berasal dari Minahasa merasa bahwa penggunaan bahasa dan intonasinya dinilai kasar, yang berbanding terbalik dengan masyarakat lokal Malang. Strategi yang digunakan masyarakat luar Jawa dalam menyesuaikan diri dan mengatasi *culture shock* yaitu aktif berkomunikasi dan berusaha menjalin relasi dengan banyak orang baik itu didalam maupun di luar kampus (Mitasari & Istikomayanti, 2017). Strategi yang kedua adalah terlibat dalam organisasi mahasiswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2018), sebagian besar mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi. Strategi lainnya yaitu dengan menjauhi problematika dalam berinteraksi, mempunyai kontrol diri, dan menghadapi segala permasalahan (Wijanarko & Syafiq, 2017). Media sosial juga dapat membantu mahasiswa baru dalam menjalin hubungan dengan teman atau lingkungan sosial di dalam kampus maupun diluar kampus (Belford, 2017). Upaya dalam mengatasi permasalahan dan hambatan interaksi sosial tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan mencari peluang untuk pengembangan diri. Dalam melakukan penelitian, peneliti telah meminta izin pada subjek penelitian melalui *informed consent*. *Informed consent* dalam penelitian ini berbentuk lembar persetujuan menjadi partisipan penelitian yang diberikan kepada subjek sebelum memulai penelitian. Melalui *informed consent* ini subjek diberitahukan apa saja yang menjadi hak dan kewajiban subjek selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial antara mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa mempunyai persamaan dan perbedaan. Mahasiswa dari Suku Sunda lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain pada awal perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa dari Suku Minahasa. Sedangkan, persamaannya terletak pada penggunaan bahasa dan mempunyai jiwa sosial yang cukup tinggi terhadap sesama. Hambatan yang dialami yaitu terkait dengan penggunaan intonasi dan pemahaman bahasa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa dari Suku Sunda dan Suku Minahasa terus menerus melakukan komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Proses pembiasaan diri dengan lingkungan sekitar atau adaptasi bertujuan agar mahasiswa luar Jawa lebih mengenali budaya sekitar.

Rujukan

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1il.2018.169-180>
- Astuti, P. D., Hadiwinarto, H., & Sholihah, A. (2018). Studi Deskriptif Interaksi Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Berdasarkan Keterlibatan Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.2.20-28>
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–16.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Barimbing, S. K., Franz, Y., & Kahija, L. (2015). Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua Di Kota Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(2), 104–113.
- Belford, N. (2017). International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experiences: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development. *Journal of International Students*, 7(3), 499–521. <https://doi.org/10.5281/zenodo.569941>

- Boukhechba, M., Daros, A. R., Fua, K., Chow, P. I., Teachman, B. A., & Barnes, L. E. (2018). DemonicSalmon: Monitoring mental health and social interactions of college students using smartphones. *Smart Health*, 9–10, 192–203. <https://doi.org/10.1016/j.smhl.2018.07.005>
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5188>
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural dalam Penanganan Konflik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 109–123.
- GINANJAR, D., & SALEH, A. (2020). Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi Adit Sopo Jarwo Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 43–55. <https://doi.org/10.46937/18202028110>
- Hall, J. A. (2018). When is social media use social interaction ? Defining mediated social interaction. *New Media & Society*, 20(1), 162–179. <https://doi.org/10.1177/1461444816660782>
- HANTONO, D., & PRAMITASARI, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- HARAHAP, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- HERDIANSYAH, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Ilyas, Marisa, F., & Purnomo, D. (2018). Implementasi Metode Trend Moment (Peramalan) Mahasiswa Baru Universitas Widyagama Malang. *Journal of Information Technology and Computer Science*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v3i2.785>
- INDRIASARI, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 190–195. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>
- KEMENDIKBUD. (2019). *Profil Perguruan Tinggi*. https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NOFDNTEyNjUtRUNDMi00NEQ3LThGQjItNzE3RDNDRjFBQkM1
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* 5(3).
- MITASARI, Z., & ISTIKOMAYANTI, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, 796–803.
- MOLEONG, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- MUFLIH, M., HAMZAH, H., & PUNIAWAN, W. A. (2017). Penggunaan Smartphone Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Sma Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12–18.
- MUSLIM, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- NDASAUKA, Y., HOU, J., WANG, Y., YANG, L., YANG, Z., YE, Z., HAO, Y., FALLGATTER, A. J., KONG, Y., & ZHANG, X. (2016). Excessive use of Twitter among college students in the UK: Validation of the Microblog Excessive Use Scale and relationship to social interaction and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 55, 963–971. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.10.020>
- PEBRIANA, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- PURBASARI, V. A., & SUHARNO, S. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- SOEKANTO, S. (2015). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. PT Rajawali Press.

- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial pada Anak Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Semarang*, 86–90.
- Sovitriana, R., Fitri, H., Prajualita, N., Ratrini, S., Ulfah, R., & Annisya, N. (2021). Kualitas Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 160–167.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48–59. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>
- Yulianti, M. S. (2020). Interaksi Sosial dalam Masa Krisis : Berkomunikasi Online Selama Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 15–20. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19>
- Zha, C.-B., Li, Y.-N., Wu, B., & Li, D.-J. (2017). How WeChat can retain users: Roles of network externalities, social interaction ties, and perceived values in building continuance intention. *Computers in Human Behavior*, 69, 284–293. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.069>